

ANALISIS HAMBATAN GURU DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Geliya Zuliyanti

PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
Gly300905@gmail.com

Sinta Astrimelda

PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
sintaastrimelda2@gmail.com

Nur Zahra

PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
Nurzahra333@gmail.com

M Iqbal Arrosyad

PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
Muhammad.iqbalarrosyad@unmuhbabel.ac.id

Abstract

This research is based on the ineffectiveness of thematic learning implementation at the elementary school level due to various challenges faced by teachers. The purpose of this study is to identify the challenges experienced by teachers in implementing thematic learning in elementary schools. The method used in this study is qualitative with the research objects being classroom teachers in elementary schools that implement thematic learning. This research was conducted at SD Negeri 2 Simpang Katis in October 2025. Data collection techniques included in-depth interviews, documentation, and direct observation in the classroom. Data analysis was carried out using data reduction techniques, data presentation, and inductive conclusion drawing. The results of the study indicate several significant inhibiting factors, including limited learning resources, lack of training for teachers on thematic learning, ineffective time management, and minimal support from the school and parents. These challenges make it difficult for teachers to plan and implement thematic learning optimally. Recommendations are given for improving teacher training and providing appropriate learning resources to support the success of thematic learning in elementary schools.

Keywords: *Thematic learning, teacher obstacles*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh kurangnya efektivitas pelaksanaan pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar akibat berbagai tantangan yang dihadapi oleh para guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan objek penelitian adalah guru kelas di sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran tematik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Simpang Katis pada bulan Oktober 2025. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, dokumentasi, serta observasi langsung di dalam kelas. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil dari penelitian menunjukkan beberapa faktor penghambat yang signifikan, di antaranya adalah keterbatasan sumber belajar, kurangnya pelatihan untuk guru mengenai pembelajaran tematik, pengelolaan waktu yang tidak efektif, dan minimnya dukungan dari pihak sekolah serta orang tua. Tantangan-tantangan tersebut menyebabkan kesulitan bagi guru dalam merencanakan dan

melaksanakan pembelajaran tematik dengan optimal. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan pelatihan guru dan penyediaan sumber belajar yang tepat guna mendukung keberhasilan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran tematik, Hambatan guru.

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah metode pengajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema, dengan tujuan menciptakan proses pendidikan yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan konteks siswa. Pendekatan ini memiliki peranan yang sangat krusial dalam membangun kemampuan dan karakter siswa secara menyeluruh sejalan dengan tahapan usia mereka. Namun, penerapan pembelajaran tematik di lapangan, khususnya di SD 2 Simpang Katis, masih menghadapi banyak tantangan yang cukup besar, terutama yang bersumber dari guru sebagai pelaksana utama dalam proses pendidikan.

Tantangan dalam penerapan pembelajaran tematik dapat timbul dari berbagai aspek, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan prinsip dasar pembelajaran tematik, minimnya keterampilan dalam merancang serta mengelola pembelajaran yang terintegrasi, serta kesulitan dalam menghadirkan sumber belajar yang cukup dan sesuai. Situasi ini juga dipengaruhi oleh faktor luar, seperti minimnya fasilitas dan infrastruktur, waktu pembelajaran yang terbatas, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Selain itu, guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola kelas yang beragam, yang mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan tematik dengan berbagai kebutuhan siswa.

Berbagai studi menunjukkan bahwa hambatan-hambatan ini tidak hanya mengurangi efektivitas pembelajaran tematik, tetapi juga dapat menurunkan semangat guru dalam menerapkan metode ini secara maksimal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap berbagai hambatan yang dihadapi guru di SD 2 Simpang Katis sebagai langkah dasar untuk merumuskan solusi dan strategi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tematik. Dengan memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan-tantangan ini, diharapkan akan muncul langkah-langkah perbaikan, seperti peningkatan pelatihan bagi pendidik, penyediaan materi belajar yang relevan, serta penguatan kerjasama antara institusi pendidikan, pendidik, dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran siswa secara komprehensif.

Hambatan yang dihadapi oleh pengajar dalam implementasi pembelajaran tematik meliputi kurangnya pemahaman dan kompetensi mereka dalam merancang pembelajaran tematik yang efisien serta kreatif. Sering kali, para guru kesulitan untuk menggabungkan beragam materi dari berbagai mata pelajaran menjadi satu tema yang koheren dan menarik. Selain itu, minimnya sumber daya seperti materi ajar, media belajar, dan fasilitas pendukung menjadi rintangan yang signifikan yang memengaruhi pelaksanaan pengajaran. Waktu yang terbatas untuk mengajar dan jadwal sekolah yang padat juga menjadi hambatan, karena guru diharuskan untuk menyusun RPP dan menyiapkan materi yang cukup rumit dalam waktu yang singkat.

Masalah lain yang berpengaruh adalah tidak optimalnya pelatihan serta pengembangan profesional guru sehubungan dengan pembelajaran tematik. Banyak guru masih memerlukan

panduan teknis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di tingkat SD. Hambatan dalam komunikasi dan koordinasi antara guru, sekolah, dan orang tua siswa juga berperan dalam memengaruhi keberhasilan pembelajaran tematik. Banyak orang tua yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya pendekatan tematik, sehingga dukungan dari sisi keluarga terhadap proses pembelajaran ini menjadi sangat terbatas. Selain itu, tantangan dalam mengelola kelas yang beragam baik dari segi kemampuan, minat, maupun latar belakang siswa juga memerlukan guru untuk memiliki keterampilan manajemen kelas yang handal. Berdasarkan temuan permasalahan ini maka dapat disusun tujuan penelitiannya, untuk mendeskripsikan hambatan guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan desain fenomenologi yang bertujuan untuk menyelidiki pengalaman dan makna mendalam terkait kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar, seperti yang dijelaskan oleh Creswell yang menekankan pentingnya pemahaman subjektif individu terhadap fenomena tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah para pengajar di SD N 2 Simpang Katis, Desa Beruas, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, sedangkan data primer yang diperoleh berupa pandangan dan pengalaman dari para guru sebagai sumber utama. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025, untuk menangkap konteks terkini mengenai penerapan kurikulum di lokasi tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan format semi-terstruktur bersama guru sebagai informasi kunci, yang memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi narasi secara terbuka namun tetap terarah untuk mendapatkan informasi nyata mengenai hambatan, seperti kekurangan sumber daya atau pemahaman tentang konsep tematik. Pendekatan ini sejalan dengan panduan Sugiyono yang menekankan wawancara sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Wawancara direkam dan kemudian ditranskripsikan untuk memastikan keabsahan data.

Analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga langkah utama: pengurangan data melalui kodifikasi terhadap tema hambatan, penyajian data dalam format naratif dan matriks, serta penarikan kesimpulan dengan proses verifikasi melalui triangulasi. Semua proses ini dilakukan secara literatif dari pengumpulan data hingga interpretasi akhir untuk menghasilkan temuan yang dapat dipercaya. Teknik ini didukung oleh buku Analisis Data Kualitatif karya Miles dan Huberman, yang menjadi acuan standar untuk metodologi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memberikan sejumlah informasi penting (otentik) dari lapangan yang didapatkan melalui kuesioner, survei, dokumen, wawancara, pengamatan dan teknik pengumpulan data lainnya. Bisa ditambah dengan tabel atau grafik untuk menjelaskan hasil dengan lebih jelas.

Apabila penelitian menggunakan metode studi pustaka, maka harus disesuaikan dengan pedoman literatur.

1. Ketersediaan & Penggunaan Alat Peraga

Berdasarkan wawancara, Ibu Ola menyampaikan bahwa ketersediaan media ajar menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran tematik. Ia menjelaskan bahwa jika ingin menggunakan media, guru harus membawa semua media ajar sendiri, karena sekolah tidak menyediakan alat peraga tematik yang lengkap. Hal ini menyebabkan penyusunan RPP menjadi cukup sulit, terutama ketika satu pertemuan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran.

Temuan observasi memperkuat hal tersebut. Pada saat pembelajaran matematika dengan topik sifat-sifat bangun ruang, alat peraga yang tersedia hanya buku teks, papan tulis, dan beberapa benda sederhana yang dibawa sendiri oleh guru, seperti balok kayu, bola kaca, tabung botol, dan batu kecil. Penggunaan alat peraga masih bersifat minimalis dan didominasi demonstrasi guru, sehingga kesempatan siswa untuk melakukan eksplorasi konkret masih terbatas.



Gambar 1. Siswa menggunakan globe sebagai media ajar

Dengan demikian, keterbatasan alat peraga serta tuntutan untuk membawa dan menyiapkan media secara mandiri menjadi hambatan nyata dalam penerapan pembelajaran tematik.

2. Implementasi Metode Aktif

Dalam wawancara, Ibu Ola menjelaskan bahwa ia memilih metode sesuai materi dan karakteristik siswa, tetapi penerapan metode aktif sering terkendala perencanaan RPP dan keterbatasan media. Hal ini membuat guru tidak selalu dapat menerapkan metode pembelajaran aktif secara maksimal pada setiap pertemuan.

Observasi menunjukkan bahwa Ibu Ola berupaya menggunakan metode aktif melalui diskusi kelompok. Siswa dibagi menjadi lima kelompok dan diminta melakukan pengukuran sederhana untuk membandingkan sifat bangun ruang. Namun, instruksi diberikan secara verbal tanpa media pendukung yang memadai. Proses kegiatan tampak terburu-buru, menandakan bahwa guru kesulitan mengatur alur kegiatan ketika menggunakan metode aktif.



Gambar 2. Siswa menggunakan proyektor sebagai media ajar

Kendala yang muncul adalah guru harus bekerja keras memastikan seluruh kelompok memahami tugas, sementara waktu dan media tidak sangat mendukung. Hal ini memperkuat temuan wawancara bahwa metode aktif sulit berjalan optimal karena persiapan yang kompleks dan keterbatasan sarana.

3. Pengelolaan Waktu & Kelas

Wawancara menunjukkan bahwa proses penyusunan RPP dan media pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran tematik. Ibu Ola juga menambahkan bahwa pembelajaran tematik membutuhkan lebih banyak persiapan karena setiap sesi mengharuskan penyusunan RPP serta menyiapkan beberapa media pembelajaran sekaligus agar metode aktif dapat diterapkan.

Temuan dari observasi secara langsung mengindikasikan bahwa sekitar 15 menit waktu belajar terbuang hanya untuk mengatur meja dan kursi serta membagikan alat peraga sederhana. Kelas yang terdiri dari 32 siswa juga membuat pengelolaan kelas menjadi cukup menantang; sering kali guru harus meninggikan suaranya untuk meminta siswa agar kembali fokus saat diskusi berlangsung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen waktu dan kelas merupakan hambatan yang signifikan, terutama ketika pembelajaran tematik mengharuskan adanya kegiatan kelompok dan penggunaan alat peraga. Sering kali, kegiatan tidak berjalan sesuai rencana karena waktu terserap untuk urusan logistik, bukan pada inti pembelajaran.

4. Konsentrasi Siswa

Konsentrasi peserta didik juga menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran tematik. Dari pengamatan, sepuluh menit awal proses belajar berlangsung baik dan siswa tampak bersemangat saat melihat alat peraga sederhana. Namun, setelah memasuki menit ke-30, sekitar delapan sampai sepuluh siswa mulai berbincang-bincang dan tidak berpartisipasi, terutama ketika sedang melakukan pengukuran dalam kelompok.

Wawancara memperkuat temuan ini: guru mengindikasikan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menjaga fokus ketika pembelajaran tematik meliputi beberapa mata pelajaran atau ketika membutuhkan aktivitas yang berkelanjutan. Pembelajaran matematika yang memerlukan pemahaman konsep ruang tampak membutuhkan konsentrasi yang lebih tinggi sehingga tidak semua siswa dapat bertahan. Hasil ini menunjukkan bahwa jangkauan perhatian siswa di tingkat sekolah dasar cenderung singkat, dan tanpa adanya media serta variasi aktivitas,

konsentrasi mereka mudah teralihkan, yang menghambat kelancaran proses pembelajaran tematik.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di SD 2 Simpang Katis menunjukkan bahwa para guru masih menghadapi beberapa tantangan yang berdampak pada efektivitas pembelajaran yang rendah. Tantangan pertama terlihat dalam pemahaman guru mengenai konsep tematik. Para guru mengakui mengalami kesulitan dalam menggabungkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema dan sering kali kembali menggunakan metode pembelajaran tradisional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Majid dan Rochman (2015) yang menyebutkan bahwa banyak guru di sekolah dasar belum memahami prinsip integrasi dalam pembelajaran tematik karena terbiasa mengajar dengan memisahkan tiap pelajaran. Penelitian Ananda (2019) juga menemukan bahwa pemahaman guru tentang perkembangan karakteristik anak masih kurang, sehingga integrasi tema sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Kesulitan yang dialami guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga merupakan hambatan yang signifikan. Di SD 2 Simpang Katis, penyusunan indikator, pemilihan metode, dan integrasi Kompetensi Dasar sering tidak dilakukan dengan tepat, sehingga RPP tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip tematik. Temuan ini mendukung penelitian Hidayat (2020) yang menjelaskan bahwa penyusunan RPP tematik memerlukan kompetensi pedagogik yang tinggi, terutama dalam merumuskan indikator lintas pelajaran. Selain itu, penelitian Lestari (2018) menegaskan bahwa para guru sering merasa terbebani oleh tuntutan administrasi pada pembelajaran tematik yang lebih rumit dibandingkan model pembelajaran tradisional.

Keterbatasan waktu dalam perencanaan dan pelaksanaan juga memperburuk keadaan pembelajaran. Guru merasa terbebani dengan keharusan untuk menyusun RPP yang berbeda setiap pertemuan, sementara jadwal sekolah tidak cukup fleksibel untuk mendukung integrasi tema. Penelitian Sari dan Nuryanto (2021) menunjukkan bahwa beban administrasi dan tekanan waktu adalah dua tantangan utama yang menghambat penerapan tematik di berbagai sekolah dasar di Indonesia. Ini diperkuat oleh temuan Prastowo (2017) yang menyatakan bahwa guru sering kali tidak dapat menerapkan metode kreatif karena waktu yang tidak cukup untuk mempersiapkan perangkat integratif.

Aspek lain yang juga memengaruhi efektivitas pembelajaran tematik adalah keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran. Dengan minimnya dukungan sarana, guru mengalami kesulitan dalam menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Studi Dewi (2018) menunjukkan bahwa kurangnya media mengakibatkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran tematik, terutama ketika materinya bersifat abstrak. Temuan ini didukung oleh Putra dan Widodo (2020) yang menyatakan bahwa media konkrit sangat diperlukan agar pembelajaran tematik dapat mendukung keterpaduan konsep.

Di sisi lain, terdapat kekurangan dalam keberagaman metode pembelajaran, dan para guru biasanya kembali menggunakan metode ceramah. Kebiasaan memakai metode tradisional ini menjadikan pembelajaran kurang menarik serta tidak sesuai dengan pendekatan tematik yang mengharuskan adanya aktivitas kreatif. Riset oleh Suyatno (2019) mengungkapkan bahwa guru sering kembali menggunakan metode ceramah karena kurang percaya diri dalam menerapkan metode aktif yang membutuhkan persiapan yang lebih banyak. Penelitian oleh Wahyuni (2017)

juga mengindikasikan bahwa kurangnya pelatihan menghalangi guru untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran tematik.

Masalah ini semakin diperburuk oleh manajemen kelas yang belum efektif, baik dalam hal pengaturan waktu maupun pengelolaan perilaku siswa. Observasi menunjukkan bahwa aktivitas yang melibatkan kerja sama kelompok sering menghabiskan banyak waktu untuk urusan logistik dan pengaturan kelas. Ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2020) yang menemukan bahwa guru SD sering kesulitan dalam mengelola kelas tematik karena jumlah siswa yang banyak dan beragam karakteristik siswa. Selain itu, penelitian oleh Sukardi (2016) menekankan bahwa konsentrasi siswa SD mudah terganggu tanpa adanya variasi kegiatan dan media menarik, sehingga guru perlu mampu mengelola dinamika kelas dengan baik.

Faktor-faktor dari luar seperti pelatihan untuk guru dan dukungan dari lingkungan sekolah juga masih belum mencukupi. Para guru mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan membuat mereka tidak sepenuhnya mengerti cara penerapan pembelajaran tematik. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Fauziah (2018) berkaitan dengan situasi ini, menunjukkan bahwa pelatihan profesional adalah kebutuhan mendesak bagi guru SD untuk melaksanakan pembelajaran tematik sesuai Kurikulum 2013. Selain itu, Rohman (2021) menekankan bahwa dukungan dari kepala sekolah dan orang tua memiliki dampak besar terhadap keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Dari semua temuan ini, dapat dilihat bahwa kendala dalam pembelajaran tematik bersifat kompleks—mencakup kemampuan guru, ketersediaan fasilitas, manajemen kelas, dukungan dari sekolah, serta kesiapan administratif. Hal ini selaras dengan kesimpulan Mahendra (2020) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik memerlukan sistem dukungan yang melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah secara bersamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang terintegrasi melalui pelatihan yang menyeluruh, peningkatan fasilitas pembelajaran, dan bimbingan dalam penyusunan RPP, agar guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik dengan efektif dan berkesinambungan. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait merupakan langkah krusial untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar, termasuk di SD 2 Simpang Katis.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa upaya memperbaiki kualitas pembelajaran di pendidikan dasar sering kali menghadapi sejumlah tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, meskipun ada dorongan untuk menggunakan media dan teknologi yang inovatif. Tantangan ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu aspek konseptual/manajerial dan praktik pelaksanaan.

1. Kendala Konseptual dan Manajerial

Pemahaman Konsep dan Integrasi: Walaupun sudah ada penelitian tentang pengintegrasian media dan teknologi (seperti lima kategori media dalam pembelajaran), guru sering merasa kesulitan dalam memahami dan menggabungkan konsep-konsep tersebut ke dalam berbagai tema pembelajaran. Akibatnya, penerapan tematik menjadi kurang terkoordinasi dengan baik.

Kesiapan Kognitif dan Literasi Digital: Penelitian yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan kognitif dalam penggunaan media teknologi matematika menunjukkan bahwa guru mungkin mengalami kesulitan dalam memastikan bahwa mereka

sendiri siap secara kognitif, serta bahwa literasi digital siswa bervariasi, untuk dapat menggunakan media modern secara efektif dalam konteks tematik.

2. Kendala Pelaksanaan Praktis

Pelatihan dan Keberlanjutan: Meskipun ada sosialisasi dan pelatihan yang disediakan (contohnya, Aplikasi RPG, pengembangan media kreatif dari bahan sederhana, atau edukasi Classpoint), akses untuk guru dalam mengikuti pelatihan yang relevan, mendalam, dan berkesinambungan masih sangat terbatas. Di samping itu, sering kali kurangnya bimbingan setelah pelatihan membuat penggunaan teknologi hanya bersifat sementara.

Ketersediaan dan Kesesuaian Media/Alat: Meskipun terdapat pengembangan produk tertentu (seperti Pop-Up Book, Virtual Lab, dan Media Torso Organ), distribusi media tersebut secara merata di seluruh sekolah dasar, terutama di daerah yang terpencil, masih menjadi masalah. Selain itu, tantangan juga muncul ketika guru kesulitan menyesuaikan media yang ada dengan kebutuhan integrasi berbagai mata pelajaran dalam satu tema.

Keterbatasan Sumber Daya: Pengembangan dan pemanfaatan alat bantu pengajaran yang beragam, baik yang bersifat digital maupun fisik, memerlukan pengeluaran waktu, biaya, dan fasilitas yang cukup, yang sering kali tidak tersedia secara optimal di sekolah-sekolah, sehingga menghambat variasi dalam alat bantu pengajaran.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun variasi alat bantu pengajaran sangat penting, kurangnya pengertian konseptual yang mendalam, dukungan manajerial yang berkelanjutan, serta distribusi sumber daya yang merata menjadi faktor kunci yang menghalangi keberhasilan penerapan pembelajaran tematik secara optimal di Sekolah Dasar.

Meskipun para pengajar berupaya menggunakan media dan metode baru untuk pembelajaran tematik, salah satu masalah paling besar justru berasal dari aspek non-pedagogis, yaitu dinamika kelas dan pengelolaan perilaku siswa. Faktor ini memainkan peran penting dalam menentukan hasil belajar, dan ketidakberhasilannya dapat menghalangi efektivitas model tematik.

1. Masalah Perilaku Menghambat Integrasi Tematik

Sebuah penelitian yang mengkaji alasan rendahnya hasil belajar, contohnya terkait penyelesaian soal cerita dalam Matematika (Arrosyad, Wahyuni, Kirana, dan Sartika, 2023), mengungkapkan bahwa masalah kognitif sering diperparah oleh faktor perilaku dan manajemen kelas. Dalam pembelajaran tematik, gangguan perilaku dari siswa menjadi lebih rumit karena pengajar harus menangani integrasi berbagai bidang studi secara bersamaan.

2. Disiplin sebagai Syarat Pembelajaran Tematik

Sebuah studi yang meneliti penguatan disiplin di kelas IV (Arrosyad, Anggraini, dan Aprianti, 2023) mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas dan kontrol perilaku merupakan dasar yang sangat penting. Tanpa adanya disiplin yang kuat, pengajar akan mengalami kesulitan dalam mengatur aktivitas kelompok, peralihan antar mata pelajaran, dan penggunaan berbagai media yang krusial dalam pembelajaran tematik.

3. Gangguan dalam Lingkungan Belajar dalam Konteks Tematik

Penggunaan media sosial yang berdampak pada lingkungan pembelajaran (Arrosyad, Syaka, dan Elvira, 2023) menjadi tantangan modern. Ketika suasana kelas terganggu (terutama oleh faktor luar seperti perangkat elektronik atau media sosial), kemampuan siswa untuk tetap

fokus pada tema pelajaran yang terintegrasi menjadi sulit, yang pada akhirnya menurunkan hasil belajar.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di SD 2 Simpang Katis mengungkapkan bahwa terdapat beberapa masalah utama yang mengganggu pelaksanaan yang efektif. Masalah-masalah ini meliputi kurangnya pemahaman mengenai konsep pembelajaran tematik, kesulitan dalam merancang RPP yang terintegrasi, terbatasnya media dan fasilitas pendukung, serta waktu dan pelatihan yang kurang memadai. Kendala ini berasal tidak hanya dari faktor internal guru, seperti minimnya motivasi dan kecenderungan mengajar dengan cara konvensional, tetapi juga dari faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan sedikitnya sosialisasi kebijakan dari dinas pendidikan. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar seperti SD 2 Simpang Katis belum dapat dilaksanakan dengan optimal, disebabkan oleh ke tidak siapan guru dalam mengkombinasikan beragam kompetensi di antara mata pelajaran, menangani kelas yang beragam, dan menjalankan evaluasi yang menyeluruh, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pelatihan yang berkesinambungan, peningkatan sarana dan prasarana, serta kerjasama antar pihak terkait agar pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan baik dan mendukung pengembangan karakter serta keterampilan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2019). *Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Arrosyad, M. I., & Fhatri, Z. (2024). *5 Media Teknologi Pembelajaran: Pengertian, Implementasi, dan Langkah Penggunaanya*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Arrosyad, M. I., & Afrianto, G. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Organ Pencernaan Dengan Media Torso Organ Kelas V SD Negeri 3 Bakam Tahun Pelajaran 2023/2024. *Cendekiawan*, 7(1), 1–14.
- Arrosyad, M. I., & Nugroho, F. (2025). Pengembangan Virtual Lab Berbasis Alternative Solution Worksheet Materi Rangkaian Listrik Sederhana Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 7(1), 31–42.
- Arrosyad, M. I., Nugroho, F., & Ardiansah, F. (2024). Sosialisasi Media Interaktif Berbasis Aplikasi Role Playing Games (RPG) bagi Guru SDN 5 Mendobarat. *Integratif: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 16–23.
- Arrosyad, M. I., Nugroho, F., & Fhatri, Z. (2024). PELATIHAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS BAHAN SEDERHANA: TRANSFORMASI EVALUASI PEMBELAJARAN UNTUK GURU SDN 20 PANGKALPINANG. *jurnal bakti untuk negeri*, 4(1), 48–60.
- Arrosyad, M. I., Tohir, M., Adilliyah, A., & Pratiwi, S. (2024). Sosialisasi Dan Edukasi Aplikasi Classpoint Bagi Guru Pada Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar: Indonesia. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 62–71.
- Hevitria, H., Arrosyad, M. I., Tohir, M., Adilliyah, A., & Pratiwi, S. (2024). Self-Regulation as a Determinant of Cognitive Ability in Technology-Based Mathematics Learning Media. *Jurnal Pelangi*, 15(1), 31–38.

- Julianti, D., & Arrosyad, M. I. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Keberagaman Budaya Indonesia Pada Pelajaran IPAS Untuk Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *JBES (Journal Basic Education Skills)*, 2(3), 246–256.
- Dewi, P. (2018). Penggunaan media konkret dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–120.
- Hidayat, A. (2020). Kompetensi pedagogik guru dalam penyusunan RPP tematik. *Jurnal Edukasi*, 11(1), 45–55.
- Herawati, L., & Fauziah, I. (2018). Kebutuhan pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 5(1), 233–241.
- Lestari, W. (2018). Tantangan administrasi pembelajaran tematik pada guru SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(3), 201–210.
- Mahendra, R. (2020). Analisis kendala implementasi pembelajaran tematik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 67–78.
- Majid, A., & Rochman, C. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, S. (2020). Kesulitan guru dalam mengelola kelas tematik di sekolah dasar. *Jurnal Elementary Education*, 4(2), 90–102.
- Prastowo, A. (2017). *Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Putra, B. & Widodo, A. (2020). Media pembelajaran dalam tematik SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 52–61.
- Rohman, T. (2021). Peran kepala sekolah dalam keberhasilan pembelajaran tematik. *Jurnal Kependidikan*, 15(1), 22–31.
- Sari, D., & Nuryanto, A. (2021). Beban administrasi guru dalam implementasi kurikulum tematik. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(2), 88–99.
- Sukardi, M. (2016). Manajemen kelas untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 14–21.
- Suyatno. (2019). Metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 36–47.
- Wahyuni, S. (2017). Hambatan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2), 89–98.
- Arrosyad, M. I., Anggraini, M., & Aprianti, Y. (2023). Analisis Penguatan Disiplin Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Pangkalpinang. *Jurnal Administrasi Bisnis FISIPOL UNMUL*, 11(4).
- Arrosyad, M. I., Syaka, H., & Elvira, V. (2023). Implementasi media sosial pada pembelajaran kelas 4 sekolah dasar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 235–240.
- Arrosyad, M. I., Wahyuni, E., Kirana, D., & Sartika, M. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa sekolah dasar dalam penyelesaian soal cerita Matematika. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 222–228.